



Membaca Sawit Berkelanjutan dari Rumah Tangga

Pembelajaran HAPSARI dalam HORAS Smallholder Hub Project

melalui GESI dan Literasi Ekonomi Perempuan

Tahun 2025

Dokumen Pembelajaran HAPSARI: Pengetahuan dari Akar Rumput

DOKUMEN PEMBELAJARAN

**HAPSARI - Himpunan Serikat Perempuan Indonesia
Sumatera Utara**

Juni 2026

Berbasis laporan narasi bulanan, laporan akhir program, dan laporan Spesialis GESI
Dalam Komponen Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dan Women's Economic
Empowerment (WEE) pada HORAS Smallholder Hub Project Tahun 2

Catatan Pengantar

Dokumen ini disusun sebagai bahan pembelajaran HAPSARI yang dapat dibagikan kepada publik melalui website HAPSARI. Naskah ini berangkat dari pengalaman HAPSARI dalam HORAS Smallholder Hub Project, terutama pada kerja Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dan Women's Economic Empowerment (WEE) di komunitas petani sawit Sumatera Utara.

Fokus tulisan diarahkan pada pengalaman, pendekatan, perubahan yang dirasakan komunitas, serta pembelajaran kualitatif yang dapat dibaca sebagai kontribusi HAPSARI dalam isu sawit berkelanjutan melalui HORAS Smallholder Hub Project.

Semoga apa yang kami bagikan berguna untuk saling belajar dan menguatkan, utamanya dalam gerakan perempuan di akar rumput di Sumatera Utara. Terimakasih.

Lubuk Pakam, Juni 2026

Tim Penulis:

Sri Rahayu

Erwita Poetri Annisa

Laili Zailani

Dokumen Pembelajaran HAPSARI: Pengetahuan dari Akar Rumput

Ringkasan Eksekutif

Dokumen ini menyusun pengalaman HAPSARI sebagai Lembaga Penyedia Layanan Pemberdayaan Perempuan (LPLPP) di Sumatera Utara. Dalam konteks itulah HAPSARI menjadi mitra pelaksana dalam komponen Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dan Women's Economic Empowerment (WEE) pada HORAS Smallholder Hub Project di Sumatera Utara oleh SNV. Dokumen ini disiapkan untuk kepentingan arsip kelembagaan, pembelajaran internal, penguatan portofolio program, serta bahan komunikasi HAPSARI dengan mitra strategis.

HORAS Smallholder Hub Project berada dalam lanskap penguatan petani sawit mandiri, praktik sawit berkelanjutan, ketertelusuran rantai pasok, prinsip No Deforestation and Peatland (NDPE), pertanian regeneratif, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pendapatan layak bagi petani kecil. Dalam konteks tersebut, HAPSARI mengambil peran pada dimensi yang sangat dekat dengan pengalaman panjang organisasi: penguatan kesadaran gender, dialog rumah tangga, penguatan kelompok perempuan, literasi keuangan, kepemimpinan, pengembangan kelembagaan usaha, dan penguatan posisi perempuan dalam komunitas petani sawit.

Pelaksanaan program berlangsung dalam periode 6 Desember 2024 sampai 31 Agustus 2025 di Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Labuhanbatu Selatan. Berdasarkan laporan akhir program, komponen GESI dan WEE berhasil dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang saling terhubung: Pelatihan Kesadaran Gender, Dialog Rumah Tangga, Pelatihan Literasi Keuangan dan Kepemimpinan, Pelatihan Institutional Business Development (IBD), pembentukan dan pendampingan kelompok perempuan, pendampingan rencana bisnis, legalitas kelompok, penguatan produk, penjajakan pasar, serta mekanisme dukungan awal/bergulir.

Bagi HAPSARI, pengalaman ini penting bukan hanya sebagai pelaksanaan proyek, melainkan sebagai tonggak perluasan kerja organisasi ke ranah ekonomi perempuan, GESI, dan rantai pasok berkelanjutan. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa isu ekonomi perempuan tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa dalam keluarga, pembagian kerja perawatan, akses perempuan terhadap keputusan, kepemimpinan kelompok, pasar, dan sumber daya ekonomi.

I. Tujuan Penyusunan Dokumen

Dokumen pembelajaran ini disusun untuk mendokumentasikan pengalaman HAPSARI dalam melaksanakan komponen GESI dan WEE pada HORAS Smallholder Hub Project. Dokumen ini menjadi bahan lengkap yang dapat dipakai untuk refleksi organisasi, komunikasi kelembagaan, penguatan portofolio program, dan penyusunan materi komunikasi publik HAPSARI.

Tujuan penyusunan dokumen ini adalah:

- Merekam peran resmi HAPSARI sebagai mitra pelaksana dalam komponen GESI dan WEE.
- Mendokumentasikan catatan dan berbagi pembelajaran HAPSARI untuk publik.
- Memperlihatkan kapasitas HAPSARI dalam penguatan ekonomi perempuan, fasilitasi GESI, pengorganisasian komunitas, dan kerja di rantai pasok sawit berkelanjutan.

2. Konteks Program HORAS Smallholder Hub Project

HORAS Smallholder Hub Project berada dalam lanskap besar penguatan petani sawit mandiri di Sumatera Utara. Proyek ini mendukung upaya peningkatan produksi sawit, ketertelusuran rantai pasok dari petani hingga pabrik/perkebunan, kepatuhan pada prinsip NDPE, pertanian regeneratif, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pendapatan layak bagi petani kecil.

Di dalam lanskap tersebut, komponen GESI dan WEE menjadi bagian penting karena praktik sawit berkelanjutan tidak hanya bergantung pada teknik budidaya atau tata kelola rantai pasok. Keberlanjutan juga membutuhkan perubahan sosial di tingkat keluarga dan komunitas: **siapa yang mengambil keputusan, siapa yang mengelola pendapatan, siapa yang memikul beban perawatan, siapa yang diakui sebagai pelaku ekonomi, dan bagaimana perempuan memperoleh ruang untuk memimpin.**

HAPSARI memasuki program ini dengan modal panjang dalam pengorganisasian perempuan akar rumput, pendidikan kritis, fasilitasi partisipatif, pendampingan komunitas, dan advokasi kesetaraan gender. Karena itu, kerja HAPSARI dalam HORAS Hub dapat dibaca sebagai perluasan mandat organisasi ke arena ekonomi perempuan dan rantai pasok berkelanjutan, tanpa meninggalkan akar ideologisnya sebagai gerakan perempuan akar rumput.

3. Dasar Kemitraan dan Posisi HAPSARI

HAPSARI berperan sebagai mitra pelaksana untuk komponen GESI dan WEE dalam HORAS Smallholder Hub Project. Dasar narasi dalam dokumen arsip ini adalah perjanjian kemitraan, TOR/ruang lingkup kerja, laporan narasi bulanan, laporan akhir program, dan laporan Spesialis GESI. Dalam pelaksanaan program, HAPSARI mengelola proses penguatan kesadaran gender, dialog rumah tangga, pembentukan dan penguatan kelompok perempuan, pelatihan literasi keuangan dan kepemimpinan, pelatihan IBD, pendampingan rencana bisnis, serta monitoring, evaluasi, akuntabilitas, dan pembelajaran bersama kader desa dan kelompok perempuan.

4. Tujuan, Sasaran, dan Hasil Kerja Program

Tujuan utama program adalah memperkuat kapasitas petani kecil, khususnya perempuan, dalam sektor kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara melalui pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif.

Sasaran/Hasil Kerja	Capaian/Pembelajaran Utama
Kesadaran gender dan inklusi sosial	<i>Pelatihan Kesadaran Gender dan Dialog Rumah Tangga membuka ruang refleksi tentang pembagian peran, kerja perawatan, pengambilan keputusan, dan relasi keluarga.</i>
Penguatan kepemimpinan dan literasi keuangan perempuan	<i>Perempuan memperoleh ruang belajar tentang pengelolaan keuangan, kepemimpinan kelompok, dan pengambilan keputusan dalam usaha maupun keluarga.</i>

Penguatan kapasitas pengelolaan usaha	<i>Pelatihan IBD memperkuat pemahaman tentang kewirausahaan, analisis usaha, rencana bisnis sederhana, dan pengelolaan kelembagaan usaha bersama.</i>
Penguatan kelompok perempuan	<i>Kelompok perempuan dibentuk dan didampingi sebagai ruang belajar, dukungan, dan basis ekonomi bersama.</i>
Legalitas dan legitimasi kelompok	<i>Kelompok didampingi untuk memperkuat struktur, aturan dasar, dan legitimasi kelembagaan di tingkat desa.</i>
Pendampingan bisnis dan pasar	<i>Kelompok didampingi menyusun rencana bisnis, memperkuat produk, membaca pasar lokal, serta menjajaki kemitraan dengan pasar dan pemangku kepentingan lokal.</i>
Mekanisme pendanaan awal/bergulir	<i>Kelompok perempuan difasilitasi untuk memahami mekanisme dukungan pendanaan awal/bergulir sebagai bagian dari penguatan rencana usaha.</i>

5. Wilayah Kerja dan Komunitas Sasaran

Program dilaksanakan di Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Labuhanbatu Selatan. Wilayah komunitas yang terlibat meliputi Mabar, Kuta Jurung, Dolok Sagala, Bantan, Pertambatan, Simalas, Ujung Negeri Kahan, Karang Tengah, Aek Batu, Asam Jawa, Bunut, Pasir Tuntung, dan Pinang Damai.

Komunitas sasaran langsung adalah petani sawit, pasangan, dan keluarga mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Program juga menjangkau kelompok usia muda, pra-lansia, dan lansia, sehingga dialog tentang kesetaraan gender berlangsung lintas generasi dan lintas peran di dalam keluarga.

Berikut adalah tabel komunitas sasaran kegiatan:

Kegiatan	Komunitas Sasaran	Catatan Kualitatif
Pelatihan Kesadaran Gender	Petani sawit dan anggota keluarga	Ruang refleksi tentang pembagian peran, stereotip gender, kerja perawatan, dan pengakuan atas kerja perempuan.
Dialog Rumah Tangga	Pasangan dan anggota keluarga petani sawit	Ruang dialog tentang kerja rumah tangga, pengambilan keputusan, pengelolaan pendapatan, dan dukungan keluarga.
Literasi Keuangan dan Kepemimpinan	Perempuan dari komunitas petani sawit	Penguatan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, kepemimpinan, dan keputusan ekonomi.
Institutional Business Development (IBD)	Perempuan dari komunitas petani sawit	Penguatan kewirausahaan, perencanaan usaha, dan kelembagaan ekonomi bersama.
Kelompok perempuan	Perempuan anggota kelompok di wilayah program	Ruang belajar kolektif, dukungan sosial, dan penguatan usaha bersama.

6. Strategi Pendekatan HAPSARI

Kekuatan HAPSARI dalam pelaksanaan program bukan hanya terletak pada kemampuan menjalankan kegiatan sesuai jadwal, tetapi pada cara membaca komunitas dan menyesuaikan pesan program dengan realitas perempuan akar rumput. HAPSARI menggunakan pendekatan partisipatif, bahasa sehari-hari, refleksi pengalaman, dan dialog yang berangkat dari kehidupan keluarga petani sawit.

- Pendekatan keluarga: kesetaraan gender dibicarakan melalui pengalaman pembagian kerja, pengasuhan, keputusan ekonomi, dan relasi suami-istri.
- Pendekatan kader lokal: kader desa dilibatkan untuk memperluas jangkauan, memperkuat kepercayaan komunitas, dan membangun agen perubahan lokal.
- Pendekatan kelompok perempuan: perempuan tidak hanya dilatih sebagai individu, tetapi diorganisir dalam kelompok agar memiliki ruang belajar, dukungan, dan basis ekonomi bersama.
- Pendekatan ekonomi yang berperspektif gender: literasi keuangan dan usaha tidak dipisahkan dari kepemimpinan, negosiasi keluarga, pembagian kerja, dan akses perempuan terhadap keputusan.
- Pendekatan pembelajaran: monitoring dan evaluasi tidak hanya diperlakukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai ruang refleksi untuk membaca perubahan, tantangan, dan kebutuhan tindak lanjut.

Dalam praktiknya, pesan GESI tidak disampaikan pertama-tama sebagai istilah teknis program. Tetapi diterjemahkan dalam pengalaman yang dekat dengan kehidupan keluarga petani sawit. Fasilitator mengajak peserta membicarakan hal-hal yang mereka alami setiap hari: siapa yang bekerja di kebun (siapa yang memanen, siapa yang membersihkan), siapa yang memasak, siapa yang mengurus anak atau lansia yang ada di rumah. Kalau panen, siapa yang pegang uang hasil panen dan siapa yang mengelolanya? Kalau istri, apakah butuh persetujuan suami? Sebaliknya, kalau suami, apakah juga butuh persetujuan istri? Kalau ada kegiatan di desa, biasanya, siapa yang diundang? Siapa yang boleh mengikuti (hadir) dalam pertemuan kelompok?

Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana itu, peserta diajak melihat bahwa kesetaraan gender berhubungan langsung dengan pembagian kerja, pengelolaan waktu, akses terhadap informasi, keputusan ekonomi, dan pengakuan atas kerja perempuan. Dengan cara ini, pesan GESI tidak hadir sebagai konsep asing atau ancaman terhadap keluarga, adat, dan agama, tetapi sebagai bagian dari upaya membangun keluarga yang lebih adil, saling menghargai, dan lebih kuat secara ekonomi.

Cara penyampaiannya dilakukan melalui curah pendapat, cerita pengalaman, studi kasus sederhana, pertanyaan reflektif, diskusi kelompok dan dialog rumah tangga. Semuanya difasilitasi oleh Tim HAPSARI bersama kader desa. Penting dicatat, kader desa adalah jembatan penting karena mereka memahami bahasa, kebiasaan, relasi sosial, dan dinamika sehari-hari komunitas. Kadang, contoh sehari-hari justru dimulai dari cerita kader, atau mereka memantik peserta untuk menceritakan pengalamannya. Pendekatan ini membantu peserta, baik perempuan maupun laki-laki, lebih mudah menghubungkan pesan kesetaraan dengan pengalaman mereka sendiri.

Diskusi-diskusi partisipatif dan kritis ini, sangat terbantu dengan modul yang disediakan SNV. Modul sederhana berisi gambar-gambar dan narasi kunci itu, sangat membantu menjadi ‘pematik diskusi’. Hanya dengan mengajukan pertanyaan: “*menurut ibu/bapak, ini gambar apa?*” Lalu, pertanyaan selanjutnya mengalir: “*apakah di rumah ibu/bapak kayak gitu juga?*” Hal ini cukup untuk membuka percakapan, mengatasi suasana canggung, dan membangun suasana diskusi yang mengalir dan hidup.

7. Alur Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program bergerak dari penguatan tim dan kader, perluasan kesadaran gender di komunitas, dialog rumah tangga, penguatan literasi keuangan dan kepemimpinan, pelatihan kelembagaan usaha, hingga pendampingan rencana bisnis kelompok perempuan.

Periode	Fokus Kegiatan	Makna Strategis
Desember 2024 - Januari 2025	Penyiapan kemitraan, workshop perencanaan strategis, dan ToT GESI untuk kader desa.	Membangun fondasi tim, pembagian peran, strategi implementasi, dan kesiapan kader lokal.
Februari 2025	Pelatihan Kesadaran Gender, Dialog Rumah Tangga, dan ToT IBD untuk kader desa.	Mulai memperluas pesan GESI ke komunitas dan mempersiapkan kader untuk penguatan kelompok perempuan.
Maret - April 2025	Pelatihan Kesadaran Gender, Dialog Rumah Tangga, Literasi Keuangan, IBD, pendampingan kelompok perempuan, serta pertemuan kader.	Mendorong transformasi dari kesadaran gender menuju kapasitas ekonomi dan kelembagaan perempuan.
Mei - Juni 2025	Pelatihan Literasi Keuangan dan Kepemimpinan, IBD, Dialog Rumah Tangga lanjutan, dan monitoring-evaluasi bersama kader.	Memperkuat keterampilan praktis perempuan dan membaca tantangan lapangan secara kolektif.
Juli 2025	Literasi Keuangan, IBD, monev kader desa, dan pendampingan perencanaan bisnis/technical assistance/seed funding.	Mengonsolidasikan kelompok perempuan, rencana bisnis, legalitas, dan arah keberlanjutan usaha.
Agustus 2025	Konsolidasi laporan akhir, pembelajaran, dan rencana tindak lanjut.	Menarik pembelajaran program sebagai dasar portofolio dan pengembangan kerja lanjutan HAPSARI.

8. Capaian Utama Program

8.1. *Workshop Perencanaan Strategis*

Workshop Perencanaan Strategis dilaksanakan pada 27-28 Januari 2025 di Medan dan diikuti oleh tim HAPSARI serta pihak terkait. Kegiatan ini menjadi fondasi penting untuk menyamakan pemahaman tim, menyusun strategi implementasi, mengidentifikasi potensi tantangan, serta membangun mekanisme koordinasi internal. Kegiatan ini juga membuka ruang jejaring awal dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan Provinsi Sumatera Utara. Bagi HAPSARI, workshop ini tidak sekadar kegiatan administratif. Ia menjadi ruang penguatan organisasi agar program tidak berjalan sebagai rangkaian aktivitas mekanis, tetapi sebagai proses pengorganisasian yang memiliki arah, pembagian peran, dan strategi mitigasi risiko yang jelas.

8.2. *Penguatan Kader Perempuan Desa*

Penguatan kader dilakukan melalui ToT Kesadaran Gender, Kepemimpinan, dan IBD, dengan dukungan tim HAPSARI. Kader dibekali keterampilan fasilitasi, pengorganisasian komunitas, penggunaan modul, dan kemampuan menyampaikan pesan kesetaraan gender dengan bahasa lokal di komunitas yang mudah dipahami.

Proses ini meningkatkan kepercayaan diri kader perempuan. Mereka mulai berani berbicara di hadapan kelompok campuran laki-laki dan perempuan, serta menjelaskan kesetaraan gender sebagai bagian dari kesejahteraan keluarga, bukan ancaman terhadap nilai keluarga atau adat.

8.3. *Pelatihan Kesadaran Gender*

Pelatihan Kesadaran Gender dilaksanakan sepanjang Februari-April 2025 di wilayah program. Petani sawit dan anggota keluarga mengikuti pelatihan ini sebagai ruang belajar bersama tentang pembagian peran rumah tangga, relasi gender, dan pengakuan atas kerja perempuan dalam keluarga petani sawit.

Pelatihan membuka ruang refleksi tentang pembagian peran rumah tangga, akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan keluarga, stereotip gender, dan peran perempuan dalam ekonomi sawit. Peserta perempuan melaporkan tumbuhnya kepercayaan diri untuk menyuarakan kebutuhan mereka, sementara sejumlah laki-laki mulai memahami pentingnya berbagi kerja domestik dan mendukung partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi maupun komunitas.¹

8.4. *Dialog Rumah Tangga (DRT)*

Dialog Rumah Tangga (DRT) menjadi ruang aman bagi pasangan dan anggota keluarga untuk membicarakan peran, beban kerja, dan keputusan bersama di dalam rumah tangga.

Pendekatan ini penting karena perubahan gender tidak cukup dilakukan melalui pelatihan individual. Ia perlu masuk ke ruang keluarga, tempat negosiasi sehari-hari berlangsung: siapa mengurus anak, siapa mengelola pendapatan, siapa mengambil keputusan, dan bagaimana kerja perempuan diakui sebagai bagian penting dari keberlanjutan keluarga.

¹ Beberapa testimoni disertakan dalam lampiran terpisah.

DRT menjadi ruang diskusi yang sangat akrab, antara peserta perempuan dan laki-laki yang kebetulan suami istri, serta dengan tetangga mereka. Dalam DRT, peserta bisa tertawa-tawa karena merasa topik diskusi lebih santai dan sangat dekat dengan keseharian mereka. Ini terjadi terutama ketika mendiskusikan topik **Kalender Harian: 24 Jam**. Topik ini sederhana, tapi sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali, topik ini membuka mata bagaimana jam kerja perempuan ternyata lebih panjang dengan lebih banyak pekerjaan setiap hari, dibanding laki-laki. Tapi, perempuan—ibu rumah tangga—sering kali diberi label: “tidak bekerja”. DRT membantu membuka percakapan bahwa kerja-kerja tersebut sesungguhnya adalah kerja penting yang menopang keluarga.

Dalam DRT, ada beberapa peserta laki-laki yang bilang: “*saya harus minta maaf dan bilang terima kasih sama istri. Banyak kali rupanya kerjaanmu di rumah ya*”. Meskipun disambut gelak tawa oleh peserta lainnya, tapi hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya menghargai kerja perempuan dan berbagi beban kerja dalam rumah tangga.

Alat Evaluasi Hasil DRT

Untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan persepsi peserta dalam DRT, HAPSARI menggunakan alat yang disediakan oleh SNV berupa Kuesioner Dialog Rumah Tangga. Kuesioner ini berisi pertanyaan evaluatif yang berbeda untuk peserta laki-laki dan peserta perempuan. Secara teknis, instrumen ini cukup membantu proses evaluasi karena mencakup isu pengambilan keputusan rumah tangga, pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, serta kepemimpinan perempuan.

Namun dari pengalaman pelaksanaan di lapangan, HAPSARI mencatat beberapa pembelajaran kritis. Sebagian narasi dan pilihan bahasa dalam pertanyaan kuesioner masih kurang membumi bagi peserta akar rumput, sehingga tidak selalu mudah dipahami tanpa penjelasan tambahan dari fasilitator—sering berulang-ulang. Selain itu, jumlah pertanyaan untuk peserta perempuan jauh lebih banyak dibanding peserta laki-laki. Perbedaan ini membuat perempuan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengisi kuesioner, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka juga sering menghadapi beban kerja domestik dan keterbatasan waktu yang lebih besar.

Dalam perspektif GESI, hal ini menjadi catatan penting. Instrumen evaluasi seharusnya tidak menambah beban yang tidak proporsional kepada perempuan. Jika perempuan menghadapi instrumen yang lebih panjang dan bahasa yang sulit dipahami, maka proses evaluasi justru berisiko mereproduksi ketimpangan yang sedang ingin diubah oleh program.

Masukan kritis ini telah disampaikan HAPSARI secara terbuka kepada SNV dalam pertemuan di Medan. SNV menerima masukan tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama. Setelah itu, HAPSARI dan SNV melakukan pertemuan evaluatif untuk meninjau kembali isi kuesioner, terutama terkait kejelasan bahasa, kesesuaian konteks komunitas, dan keseimbangan beban pertanyaan antara peserta perempuan dan laki-laki. Pembelajaran ini penting untuk penyempurnaan instrumen evaluasi pada program berikutnya agar lebih

sederhana, lebih membumi, lebih ramah bagi komunitas akar rumput, dan lebih adil secara gender.

Untuk hal ini, HAPSARI sangat menghargai keterbukaan SNV dalam menerima masukan kritis sebagai bagian dari proses kerja bersama dan pembelajaran bersama.

8.5. Literasi Keuangan dan Kepemimpinan

Pelatihan Literasi Keuangan dan Kepemimpinan dilaksanakan pada Maret, Juni, dan Juli 2025. Materi mencakup pengelolaan anggaran, tabungan, pengelolaan utang, perencanaan arus kas, strategi pendanaan, kepemimpinan kelompok, dan pengambilan keputusan dalam usaha. Dampak yang menonjol adalah meningkatnya kepercayaan diri perempuan dalam mengambil keputusan finansial dan memimpin proses perencanaan usaha bersama. Pelatihan ini memperkuat posisi perempuan bukan hanya sebagai pelaksana usaha, tetapi sebagai pengambil keputusan dan pengelola sumber daya ekonomi keluarga/kelompok.

Proyek ini belum menggunakan alat khusus seperti *budget tracker* untuk mencatat perubahan alokasi dan penggunaan keuangan rumah tangga peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Namun, isu pengelolaan keuangan sudah masuk dalam materi Literasi Keuangan dan Kepemimpinan, terutama melalui pengantar jasa keuangan, pengelolaan anggaran, tabungan, utang, dan pengambilan keputusan keuangan. Dalam modul IBD, peserta juga belajar tentang perencanaan keuangan usaha dan proyeksi arus kas.

Sebagian pemahaman peserta tentang alokasi penggunaan keuangan rumah tangga dibaca melalui pre-test, post-test, serta beberapa pertanyaan dalam Kuesioner Dialog Rumah Tangga yang disusun oleh SNV. Menurut pengamatan HAPSARI, secara substansi peserta cukup mudah memahami pentingnya mengatur penggunaan uang keluarga. Namun, mereka cenderung kesulitan ketika menggunakan istilah-istilah manajemen keuangan yang terlalu teknis, karena selama ini tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara tertulis.

8.6. Institutional Business Development (IBD)

Pelatihan Institutional Business Development (IBD) memperkuat kapasitas perempuan dalam membangun usaha bersama, memahami konsep kewirausahaan, membaca peluang usaha lokal, melakukan analisis SWOT, menyusun rencana bisnis sederhana, dan membuat Rancangan Anggaran Belanja (RAB) sederhana.

Dalam proyek ini, pelatihan IBD dilaksanakan satu kali dengan durasi tiga hari. Karena itu, IBD menjadi titik awal untuk memperkenalkan kerangka berpikir usaha kelompok kepada perempuan, bukan akhir dari proses penguatan ekonomi. Melalui pelatihan ini, peserta mulai memahami bahwa usaha perempuan tidak dapat hanya bertumpu pada kerja individual. Usaha yang berkelanjutan membutuhkan kelompok, kerja sama, struktur, pembagian peran, pencatatan, legalitas, strategi produksi, dan jaringan pasar.

Dengan demikian, IBD menjadi dasar penting bagi proses lanjutan berupa pendampingan kelompok perempuan. Setelah pelatihan, HAPSARI melanjutkan kerja bersama kelompok

agar pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah kelembagaan yang lebih nyata di tingkat desa.

8.7. Pendampingan Kelompok Perempuan

Pendampingan kelompok perempuan merupakan kelanjutan dari proses Pelatihan IBD. Jika pelatihan IBD memberi dasar pengetahuan tentang kewirausahaan, analisis usaha, rencana bisnis, dan RAB sederhana, maka pendampingan kelompok membantu perempuan menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam proses kelembagaan yang lebih konkret.

Pendampingan kelompok perempuan dimulai pada April 2025 dan berlanjut hingga tahap konsolidasi akhir. Dalam proses ini, HAPSARI mendampingi pembentukan kelompok, penyusunan struktur kepengurusan, penyusunan Anggaran Dasar kelompok, pengurusan Surat Keputusan dari Kepala Desa, serta penguatan rencana usaha kelompok.

Penting dicatat bahwa dalam tahap pendampingan kelompok, proyek tidak lagi menyediakan pelatihan. Pendampingan dilakukan melalui beberapa pertemuan dengan fokus pada penguatan kelembagaan kelompok, legalitas, rencana usaha, simulasi keuangan sederhana, dan peninjauan dukungan multipihak.

Salah satu contoh praktik yang menonjol adalah Kelompok Tangguh Berkarya di Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba, Deli Serdang. Kelompok ini mengembangkan produksi Teh Rempah, berakar dari pengalaman HAPSARI dalam Kelas Perempuan Mandiri Berbudaya (KELAPA MUDA) yang sebelumnya dikembangkan bersama DP3A Provinsi Sumatera Utara. Dalam konteks HORAS Hub, potensi ini menjadi salah satu contoh bagaimana kelompok perempuan dapat didorong untuk membaca peluang usaha lokal dan memperkuat basis ekonomi bersama.

Pelatihan produksi Teh Rempah bagi Kelompok Tangguh Berkarya diselenggarakan secara mandiri oleh HAPSARI di luar skema pelatihan teknis proyek. Dalam kegiatan tersebut, HAPSARI juga menghadirkan Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Dinas Koperasi Kabupaten Deli Serdang sebagai bagian dari upaya membuka ruang kolaborasi dan dukungan lanjutan bagi kelompok perempuan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa HAPSARI tidak hanya menjalankan pelatihan satu kali, tetapi juga berupaya menghubungkan kelompok perempuan dengan peluang penguatan kelembagaan, jejaring pemerintah lokal, dan kemungkinan dukungan ekonomi di masa mendatang.

8.8. Daftar Kelompok Perempuan yang Didampingi

No	Nama Kelompok dan Lokasi	Fokus/Potensi Kelompok	Status Kelembagaan
I	Tangguh Berkarya - Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba, Deli Serdang	Pengembangan produk Teh Rempah dan usaha berbasis potensi lokal.	Telah memperoleh SK Kepala Desa

2	Anyaman Harapan - Desa Dolok Sagala, Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Telah memperoleh SK Kepala Desa
3	Srikandi Berdaya - Desa Dolok Sagala, Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Telah memperoleh SK Kepala Desa
4	Bina Usaha Bersama - Desa Dolok Sagala, Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Telah memperoleh SK Kepala Desa
5	Uneka Bersinar - Desa Ujung Negeri Kahan, Kecamatan Bintang Bayu, Serdang Bedagai	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Telah memperoleh SK Kepala Desa
6	Sumber Berkah - Desa Bantan, Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Berproses
7	Sumber Rezeki Bersama - Desa Asam Jawa, Kecamatan Torgamba, Labuhanbatu Selatan	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Telah memperoleh SK Kepala Desa
8	Mandiri Sejahtera - Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Labuhanbatu Selatan	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Telah memperoleh SK Kepala Desa
9	Maju Bersama - Desa Aek Batu, Kecamatan Torgamba, Labuhanbatu Selatan	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Berproses
10	Maju Berjaya - Desa Aek Batu, Kecamatan Torgamba, Labuhanbatu Selatan	Penguatan kelembagaan, rencana usaha, dan usaha bersama perempuan.	Berproses

9. Pembelajaran GESI dari Lapangan

Laporan Spesialis GESI menunjukkan bahwa sejak tahap awal implementasi, pendekatan diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi pengalaman sudah mulai mendorong perubahan. Capaian awal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran gender, keterlibatan laki-laki dalam mendukung kesetaraan, dan munculnya perubahan kecil dalam pola pembagian peran di rumah tangga.

Namun, laporan tersebut juga mencatat tantangan penting: masih ada resistensi terhadap konsep kesetaraan gender, terutama dari sebagian laki-laki, tokoh adat, dan tokoh agama di beberapa desa. Selain itu, kader desa masih membutuhkan pendampingan dalam keterampilan fasilitasi agar dapat memimpin proses pembelajaran komunitas secara mandiri.

Bagi HAPSARI, pembelajaran terpenting dari lapangan adalah bahwa GESI tidak cukup disampaikan sebagai istilah teknis. Ia harus diterjemahkan menjadi bahasa sehari-hari: siapa memasak, siapa mengurus anak, siapa pergi ke kebun, siapa memegang uang, siapa boleh ikut rapat, siapa dianggap pantas memimpin, dan siapa dianggap berhak mengambil keputusan. Ketika GESI menyentuh pengalaman nyata, peserta lebih mudah memahami bahwa kesetaraan bukan ancaman bagi keluarga, tetapi jalan menuju keluarga yang lebih adil, produktif, dan saling menghargai.

Dalam komunitas petani sawit, relasi gender tidak berdiri terpisah dari kerja ekonomi. Perempuan sering terlibat dalam kerja kebun, pengelolaan rumah tangga, perawatan anak dan lansia, pengaturan konsumsi keluarga, pencatatan belanja, pengelolaan utang, bahkan kerja produksi tambahan. Namun banyak dari kerja itu tidak selalu disebut sebagai kerja ekonomi. Ia dianggap sebagai kewajiban alami perempuan. Di sinilah pendekatan GESI menjadi penting: membuka percakapan bahwa ekonomi keluarga sawit tidak hanya ditopang oleh hasil kebun, tetapi juga oleh kerja perempuan yang sering tidak dihitung.

Dialog Rumah Tangga menjadi ruang penting untuk membawa pembicaraan GESI ke tempat paling dekat dengan kehidupan peserta: keluarga. Dalam dialog tersebut, isu kesetaraan tidak dibahas sebagai teori, tetapi sebagai pengalaman harian. Siapa yang paling lelah setelah bekerja? Siapa yang tetap mengurus rumah setelah pulang dari kebun? Siapa yang mengambil keputusan ketika uang hasil panen diterima? Siapa yang boleh mengikuti pelatihan atau rapat kelompok? Pertanyaan-pertanyaan sederhana ini membantu peserta melihat bahwa ketimpangan gender sering hadir dalam keputusan kecil yang berulang setiap hari.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa perubahan gender tidak dapat hanya dibebankan kepada perempuan. Perempuan memang perlu diperkuat melalui pengetahuan, kepercayaan diri, literasi keuangan, kepemimpinan, dan kelompok usaha. Tetapi laki-laki juga perlu diajak membaca ulang perannya dalam keluarga. Ketika laki-laki mulai memahami bahwa berbagi kerja domestik, mendukung istri mengikuti kegiatan, dan membuka ruang pengambilan keputusan bersama bukanlah kehilangan kuasa, melainkan penguatan keluarga, maka perubahan kecil mulai mungkin terjadi.

Resistensi yang muncul dari sebagian laki-laki, tokoh adat, dan tokoh agama perlu dibaca sebagai bagian dari proses sosial, bukan semata-mata sebagai penolakan. Di banyak komunitas, istilah “kesetaraan gender” masih dapat dicurigai sebagai sesuatu yang mengganggu adat, agama, atau keharmonisan keluarga. Karena itu, HAPSARI belajar bahwa fasilitasi GESI harus dilakukan dengan bahasa yang hati-hati, membumi, dan tidak menggurui. Nilai keadilan, saling menghargai, tanggung jawab bersama, dan kesejahteraan keluarga dapat menjadi pintu masuk yang lebih mudah diterima.

Di akhir proses pendampingan, resistensi terhadap isu kesetaraan gender tidak sepenuhnya hilang, tetapi bentuknya berubah. Jika pada pertemuan awal sebagian resistensi muncul secara lebih konfrontatif—misalnya melalui pernyataan bahwa “*mengurus rumah tangga sudah menjadi kodrat perempuan*” dan tidak perlu lagi dibahas—maka setelah proses Dialog Rumah Tangga, penolakan semacam itu tidak lagi banyak disampaikan secara terbuka dan keras. Dalam beberapa situasi, peserta laki-laki mulai menanggapi pembicaraan tentang pembagian kerja rumah tangga dengan cara yang lebih cair, misalnya mengatakan, “*Dari dulu kan memang sudah begitu. Sekarang zaman memang sudah berubah,*” sambil tersenyum.

Bagi HAPSARI, perubahan ini penting dibaca sebagai tanda bahwa resistensi mulai bergeser. Ia belum tentu langsung berubah menjadi penerimaan penuh, tetapi tidak lagi hadir sebagai penolakan tertutup yang menghambat proses. Dialog Rumah Tangga membantu mencairkan ketegangan karena isu kesetaraan tidak dibicarakan sebagai pertentangan antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai percakapan tentang kehidupan keluarga sehari-hari: siapa yang lelah, siapa yang bekerja paling panjang, siapa yang mengambil keputusan, dan bagaimana keluarga dapat menjadi lebih adil serta saling mendukung.

Pembelajaran Bersama Kader Desa

Pembelajaran penting lain datang dari pengalaman kader perempuan desa yang dilibatkan dalam program. Mereka bukan fasilitator profesional dari luar komunitas. Mereka adalah perempuan akar rumput: ibu rumah tangga biasa, ibu tunggal, perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, bahkan ada yang hidup dengan kondisi kesehatan serius seperti penyakit jantung dan telah menjalani tindakan pemasangan ring jantung.

Keterlibatan mereka sebagai kader lokal memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berdampak kepada peserta pelatihan, tetapi juga kepada perempuan yang diberi kepercayaan untuk memfasilitasi. Dengan mengikuti pelatihan kesadaran gender, belajar memfasilitasi, dan bekerja satu tim dengan HAPSARI dalam proses pendampingan komunitas, para kader mengalami perubahan dalam diri mereka sendiri. Mereka merasa lebih dihargai, memperoleh pengetahuan baru, memiliki keterampilan baru, dan mulai melihat dirinya sebagai perempuan yang mampu memimpin proses belajar di komunitas.

Salah satu cerita yang kuat muncul dari kader yang memiliki riwayat sakit jantung dan telah menjalani tindakan pemasangan ring jantung. Keterlibatannya sebagai kader justru membuatnya merasa lebih sehat, karena ia merasa bahagia, berguna, dipercaya, dan menjadi bagian dari kerja bersama yang bermakna. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan hanya soal peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga tentang pemulihan harga diri, rasa percaya diri, kebahagiaan, dan hubungan sosial yang membuat perempuan merasa hidupnya kembali berarti.

Cerita lain datang dari seorang kader yang merupakan istri kepala desa. Sebelumnya, posisi sebagai istri kepala desa tidak otomatis membuatnya aktif dalam kegiatan kelompok perempuan di desanya sendiri. Namun setelah terlibat sebagai kader perempuan dalam program ini, ia mulai lebih aktif hadir dalam kegiatan kelompok perempuan, lebih percaya diri berbicara, dan berani memberikan arahan kepada perempuan lain di komunitasnya. Pengalaman ini menunjukkan

bahwa bagi perempuan, status sosial tidak selalu berarti kuasa atau keberanian. Ruang belajar, kepercayaan, dan pengalaman memfasilitasi tetap dibutuhkan agar perempuan dapat menggunakan posisinya secara lebih bermakna.

Ada pula kader yang merupakan Kepala Urusan (Kaur) Desa. Awalnya sangat ragu dan belum percaya diri memimpin kelompok. Namun setelah mengikuti pelatihan, mendapat pendampingan, dan terlibat memfasilitasi pertemuan perempuan di desanya, kapasitas kepemimpinannya mulai terlihat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa jabatan formal tidak otomatis melahirkan agensi; perempuan tetap membutuhkan ruang belajar dan pengalaman memimpin agar posisi publiknya benar-benar berpihak pada penguatan perempuan.

Dari cerita-cerita ini, HAPSARI melihat bahwa keterlibatan sebagai kader membuka ruang transformasi yang berlapis. Perempuan yang semula merasa biasa saja, sakit, takut, tidak percaya diri, atau hanya dikenal melalui posisi sosial tertentu, mulai menemukan kembali kemampuan dirinya. Mereka belajar berbicara, memfasilitasi, mengorganisir, mendengar, memberi arahan, dan menjadi rujukan bagi perempuan lain. Perubahan ini tidak selalu tampak besar dari luar, tetapi sangat penting dalam kerja GESI: perempuan mulai melihat dirinya sebagai subjek yang mampu memimpin perubahan di komunitasnya sendiri.

Evaluasi Kader: Batu dan Bunga

Dalam salah satu sesi evaluasi, Spesialis GESI HAPSARI mengajak para kader melakukan refleksi menggunakan gambar di atas kertas plano. Secara berkelompok, mereka diminta menggambarkan pengalaman menjadi kader dengan simbol batu dan bunga. Batu digunakan untuk menggambarkan beban, penderitaan, tantangan, atau hal-hal yang menyulitkan mereka selama menjadi kader lokal. Bunga digunakan untuk menggambarkan hal-hal positif yang mereka dapatkan: pengetahuan, keberanian, kepercayaan diri, kebahagiaan, penghargaan, persahabatan, dan pengalaman baru.

Hasil refleksi itu sangat bermakna. Dalam gambar-gambar yang dibuat para kader, batu tetap ada. Artinya, mereka tidak menutup mata terhadap tantangan: waktu yang terbatas, beban rumah tangga, rasa takut berbicara di depan orang banyak, penolakan sebagian peserta, dan kesulitan memahami materi. Namun seluruh gambar menunjukkan bahwa bunga jauh lebih banyak daripada batu. Bagi para kader, pengalaman menjadi fasilitator lokal lebih banyak memberi kekuatan daripada beban.

Metode batu dan bunga ini membantu HAPSARI membaca perubahan dengan cara yang dekat dengan pengalaman perempuan akar rumput. Perubahan tidak hanya diukur dari jumlah peserta, modul yang disampaikan, atau kegiatan yang terlaksana. Perubahan juga tampak dari bagaimana perempuan memaknai dirinya: dari merasa biasa saja menjadi merasa mampu; dari merasa tidak penting menjadi merasa dihargai; dari hanya hadir sebagai peserta menjadi berani memfasilitasi; dari membawa pengalaman luka menjadi bagian dari proses penyembuhan dan penguatan perempuan lain.

Bagi HAPSARI, pengalaman para kader ini menjadi bukti bahwa GESI tidak hanya bekerja pada level konsep, tetapi juga pada level tubuh, emosi, relasi, dan harga diri perempuan. Ketika perempuan akar rumput diberi ruang, pengetahuan, kepercayaan, dan dukungan, mereka tidak hanya menyampaikan materi kepada komunitas. Mereka sendiri ikut bertumbuh sebagai subjek perubahan.

Pemberdayaan ekonomi dan relasi kuasa dalam rumah tangga

Pengalaman para kader juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak dapat dipisahkan dari perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga dan komunitas. Pelatihan literasi keuangan, kepemimpinan, dan pengembangan usaha akan lebih kuat jika perempuan juga memiliki ruang untuk mengambil keputusan, mengatur waktu, mengakses informasi, dan memperoleh dukungan keluarga. Sebaliknya, jika beban kerja perawatan tetap seluruhnya diletakkan pada perempuan, maka kesempatan ekonomi dapat berubah menjadi beban ganda: perempuan diminta lebih produktif, tetapi tetap memikul seluruh kerja rumah tangga.

Karena itu, GESI dan WEE harus dibaca sebagai dua kerja yang saling terhubung. GESI membuka ruang perubahan relasi dalam keluarga dan komunitas. WEE memperkuat keterampilan, kelembagaan, dan peluang ekonomi perempuan. Keduanya hanya akan berdampak kuat jika dijalankan bersama: perempuan memperoleh pengetahuan dan akses ekonomi, keluarga mulai membagi peran lebih adil, kelompok perempuan menjadi ruang belajar bersama, dan komunitas mulai melihat perempuan sebagai pelaku ekonomi sekaligus pemimpin sosial.

HAPSARI juga belajar bahwa perubahan tidak selalu tampak sebagai lompatan besar. Kadang perubahan hadir sebagai percakapan baru antara suami dan istri, izin yang lebih mudah diberikan, laki-laki yang mulai membantu pekerjaan rumah, perempuan yang berani bicara dalam kelompok, kader yang lebih percaya diri memfasilitasi, atau tokoh lokal yang mulai bersedia mendengar. Perubahan-perubahan kecil ini penting karena ia membuka jalan bagi perubahan yang lebih besar: pengakuan atas kerja perempuan, pembagian peran yang lebih adil, kepemimpinan perempuan dalam kelompok, dan posisi tawar perempuan dalam ekonomi keluarga sawit.

Dengan demikian, pembelajaran GESI dari lapangan menegaskan bahwa kerja kesetaraan gender harus selalu berangkat dari pengalaman hidup komunitas. Di tangan HAPSARI, GESI tidak berhenti sebagai istilah proyek. Ia diterjemahkan menjadi percakapan tentang kerja, uang, tubuh, waktu, keluarga, kebun, kelompok, dan keputusan. Dari sanalah kesetaraan mulai dipahami bukan sebagai konsep asing, tetapi sebagai kebutuhan nyata untuk membangun keluarga, komunitas, dan ekonomi sawit yang lebih adil.

Perempuan dan Rantai Pasok Kelapa Sawit Berkelanjutan

Menurut HAPSARI, konsep HORAS Hub memiliki potensi yang sangat kuat untuk membuka akses perempuan terhadap informasi, pasar, jejaring, kelembagaan, dan sumber daya ekonomi dalam ekosistem kelapa sawit berkelanjutan. Namun potensi tersebut tidak otomatis terjadi hanya karena perempuan dilibatkan sebagai peserta kegiatan. Akses perempuan perlu dibangun secara sadar melalui perspektif GESI sejak awal desain dan implementasi program.

HORAS Hub merupakan konsep yang penting dalam membangun tata kelola perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Ia tidak hanya berbicara tentang produksi, tetapi juga tentang pengetahuan, ketertelusuran, praktik budidaya, kelembagaan petani, rantai pasok, dan hubungan dengan pasar. Dalam kerangka itu, GESI menjadi penting agar tata kelola sawit berkelanjutan tidak hanya menjangkau petani sebagai kategori umum—dan perempuan sering tidak ada di sana. HORAS Hub melalui GESI membaca secara khusus posisi perempuan dalam keluarga petani sawit: apakah perempuan memperoleh informasi, ikut dalam pengambilan keputusan, memiliki akses ke kelompok, memahami peluang pasar, dan dapat memperkuat usaha atau sumber penghidupan keluarga.

Dalam pengalaman pelaksanaan program, HAPSARI melihat bahwa waktu implementasi yang relatif pendek membuat konsep HORAS Hub baru sempat diperkenalkan dan disosialisasikan kepada komunitas. Padahal, untuk benar-benar membuka akses perempuan terhadap informasi, pasar, kelembagaan, dan sumber daya ekonomi, proses seperti ini tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Ia membutuhkan waktu yang cukup untuk membangun pemahaman, menguatkan Dialog Rumah Tangga, mendampingi kelompok perempuan, menghubungkan kelompok dengan pemangku kepentingan, serta memastikan perempuan memiliki posisi tawar dalam proses ekonomi dan kelembagaan.

Dengan demikian, catatan HAPSARI bukan pada lemahnya konsep HORAS Hub, melainkan pada kebutuhan agar konsep yang kuat ini diimplementasikan dengan perspektif GESI yang lebih mendalam, waktu yang memadai, dan pendampingan lanjutan. Tanpa itu, HORAS Hub berisiko hanya dipahami sebagai sosialisasi tentang sawit berkelanjutan. Dengan GESI yang kuat dan pendampingan yang cukup, HORAS Hub dapat menjadi jalan untuk memperkuat perempuan sebagai pelaku penting dalam tata kelola kelapa sawit berkelanjutan.

10. Monitoring, Evaluasi, Akuntabilitas, dan Pembelajaran

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan peserta pelatihan, kelompok perempuan, dan kader desa. Evaluasi khusus untuk Kader Desa, dilakukan dalam satu sesi khusus yang difasilitasi oleh Spesialist GESI, menggunakan penilaian mendalam melalui diskusi dengan metode “Batu dan Bunga”. Proses ini memastikan program berjalan transparan, akuntabel, dan menjadi ruang pembelajaran bersama.

- Perubahan sikap sudah terlihat, namun perubahan perilaku yang lebih mendalam masih membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan.
- Pendekatan relasional melalui pelibatan pasangan terbukti efektif, meskipun partisipasi laki-laki masih terbatas karena sebagian besar bekerja pada waktu kegiatan.
- Instrumen administrasi dan evaluasi perlu disederhanakan agar lebih ramah bagi peserta akar rumput dan lansia.
- Kader desa menunjukkan peningkatan kapasitas, tetapi masih membutuhkan mentoring agar dapat memfasilitasi proses secara mandiri.
- Refleksi bersama terbukti penting untuk menjaga rasa memiliki komunitas terhadap program.

11. Tantangan, Hambatan, dan Risiko

Tantangan	Pembacaan HAPSARI	Arah Solusi
Administrasi dan literasi	Peserta lansia dan sebagian peserta akar rumput mengalami kesulitan mengisi dokumen, tanda tangan, pre/post-test, dan instrumen yang terlalu rumit.	Sederhanakan alat evaluasi, gunakan bahasa kontekstual, sederhanakan instrumen, sediakan alternatif verifikasi seperti cap jempol.
Resistensi terhadap kesetaraan gender	Di beberapa desa, kesetaraan masih dipahami sebagai ancaman terhadap norma sosial, adat, atau agama.	Gunakan pendekatan persuasif, berbasis pengalaman keluarga, dan dialog dengan tokoh lokal.
Keterbatasan sumber daya kelompok	Pengetahuan dan keterampilan sudah meningkat, tetapi modal, alat produksi, dan dukungan teknis masih terbatas.	Bangun dukungan lanjutan, kemitraan pasar, akses permodalan, dan pendampingan produksi.
Legalitas kelompok	Proses SK kelompok terkendala pergantian pejabat desa dan kehati-hatian pemerintah desa.	Lakukan komunikasi bertahap dengan pemerintah desa dan perjelas manfaat legalitas untuk akuntabilitas kelompok.
Risiko keberlanjutan	Kader dan kelompok masih berisiko bergantung pada pendamping eksternal bila tidak ada mentoring lanjutan.	Susun mentoring bertahap, refleksi berkala, dan rencana keberlanjutan yang melibatkan komunitas dan pemerintah lokal.

12. Makna Strategis bagi HAPSARI

Pengalaman HORAS Hub memperluas portofolio HAPSARI ke arena ekonomi perempuan, GESI, dan rantai pasok sawit berkelanjutan. Ini penting karena kerja HAPSARI selama ini sering dikenal dalam pengorganisasian perempuan akar rumput, advokasi perlindungan perempuan dan anak, pendidikan kritis, dan pemberdayaan komunitas. Melalui program ini, HAPSARI menunjukkan bahwa seluruh pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam ekosistem ekonomi dan komoditas strategis seperti kelapa sawit. Artinya, dimungkinkan pula dalam ekosistem ekonomi pada komoditas strategis lainnya.

Program ini juga membuktikan bahwa keberlanjutan rantai pasok tidak dapat hanya dibaca dari sisi produksi, sertifikasi, atau ketertelusuran. Rantai pasok yang berkelanjutan harus memperhatikan kerja perempuan, relasi keluarga, pembagian kerja perawatan, akses perempuan terhadap pengetahuan, kepemimpinan, keputusan ekonomi, dan pasar.

13. Rencana Tindak Lanjut

Berikut adalah rencana tindak lanjut yang telah disusun oleh Tim Program HAPSARI dan sudah pernah direkomendasikan kepada SNV di Medan, yaitu:

1. Menyederhanakan alat evaluasi dan administrasi agar lebih ramah bagi peserta akar rumput, lansia, dan komunitas dengan tingkat literasi beragam.
2. Melanjutkan peningkatan kapasitas fasilitator lokal/kader desa melalui mentoring, praktik fasilitasi, dan dukungan dari fasilitator berpengalaman HAPSARI.
3. Memfasilitasi dialog dengan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, dan dinas terkait untuk memperkuat dukungan kelembagaan.
4. Menjadwalkan refleksi rutin sebagai ruang pembelajaran lintas desa, lintas kelompok, dan lintas aktor.
5. Mengembangkan dokumen portofolio publik setelah memperoleh kejelasan dari mitra mengenai batas publikasi, penggunaan nama program, logo, foto, dan angka capaian.

I4. Penutup

Program ini membuktikan bahwa ketika perempuan petani sawit diberi ruang, keterampilan, dan dukungan, mereka mampu menjadi agen perubahan di keluarga dan komunitasnya. Melalui pelatihan, dialog rumah tangga, dan pendampingan usaha, perempuan tidak hanya berdaya secara ekonomi, tetapi juga semakin diakui perannya dalam pengambilan keputusan.

Komunitas petani sawit yang terlibat dalam program mulai memiliki kesadaran baru tentang pentingnya kesetaraan gender. Perempuan memperoleh ruang belajar tentang literasi keuangan dan kepemimpinan, sementara kelompok perempuan mulai menyusun rencana bisnis dan mengembangkan produk lokal. Dampak ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada kegiatan, tetapi mulai menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun masih ada tantangan, pendekatan partisipatif dan berbasis konteks lokal yang diterapkan HAPSARI terbukti efektif menumbuhkan kapasitas individu dan kolektif. Dengan kolaborasi berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah lokal, dan mitra pembangunan, inisiatif ini dapat terus berkembang, memperkuat ekonomi keluarga, dan menegakkan prinsip kesetaraan gender di tingkat akar rumput.***

Lampiran I: Testimoni Peserta dan Kader

Cerita-cerita disampaikan secara informal di sela kegiatan - ditulis ulang secara anonim untuk dokumen pembelajaran HAPSARI. Identitas ditulis secara umum berdasarkan wilayah dan peran agar tetap aman, tetapi konteks pembelajaran program tetap terbaca.

Pengalaman peserta memperlihatkan bahwa pelatihan GESI dan Dialog Rumah Tangga tidak hanya membuka pengetahuan baru, tetapi juga menyentuh percakapan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari keluarga petani sawit. Perubahan itu muncul dalam bentuk sederhana: laki-laki mulai melihat kerja domestik sebagai tanggung jawab bersama, perempuan merasa lebih didukung untuk aktif di luar rumah, dan kader perempuan menemukan kembali kepercayaan diri serta kekuatan dalam persaudaraan perempuan.

1. Peserta laki-laki dari Desa Aek Batu, Labuhanbatu Selatan

Seorang peserta laki-laki dari Desa Aek Batu, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, menceritakan bahwa pelatihan ini penting karena membicarakan kerja sama dalam keluarga. Menurutnya, persoalan seperti ini sering dianggap biasa dan jarang dibahas secara serius, padahal di dalamnya ada ketidakadilan yang sudah berlangsung lama.

"Menurut saya, pelatihan ini bagus karena membahas kerja sama dalam keluarga. Masalah seperti ini jarang dibahas serius, karena dianggap biasa saja dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, di rumah sering ada hal yang tidak adil. Kebanyakan pekerjaan rumah masih dibereskan perempuan. Kadang anak laki-laki bukan tidak mau membantu, tetapi karena sejak kecil tidak dibiasakan."

Ia juga melihat pelatihan ini sebagai ruang belajar yang melatih keberanian peserta, mulai dari diskusi kelompok hingga presentasi di depan peserta lain. Karena itu, ia sengaja mengajak cucu laki-lakinya yang sudah berumah tangga untuk ikut pelatihan, agar belajar menjadi suami yang mau berbagi peran di rumah.

"Saya sengaja mengajak cucu laki-laki saya ikut pelatihan ini. Biar dia belajar menjadi suami yang baik, yang mau berbagi peran dalam rumah tangganya."

2. Peserta perempuan dari Desa Dolok Sagala, Serdang Bedagai

Seorang peserta perempuan dari Desa Dolok Sagala, Kabupaten Serdang Bedagai, menceritakan perubahan yang mulai terjadi di rumahnya. Setelah mengikuti kegiatan, suaminya mulai memahami bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tanggung jawab istri.

"Sekarang suami sudah mulai mengerti bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tanggung jawab istri. Dia mulai lebih sering membantu di dapur dan di rumah, tanpa merasa rendah. Saya merasa beban pekerjaan rumah jadi lebih ringan karena dikerjakan bersama."

Perubahan juga terasa pada dukungan suami terhadap keterlibatannya dalam kegiatan kelompok. Jika sebelumnya kegiatan di luar rumah sering dicurigai atau dianggap tidak penting, kini suaminya mulai memberi dukungan.

"Sekarang suami saya mendukung kalau saya keluar rumah untuk kegiatan kelompok. Dia tidak curiga lagi seperti dulu. Malah dia bilang, perempuan memang harus aktif supaya pengetahuannya bertambah."

Bagi peserta ini, kegiatan juga memperkuat keberanian dan kepemimpinannya. Ia mulai lebih percaya diri mengajak orang berkumpul, membuka acara, dan memimpin diskusi, meskipun masih merasa perlu terus belajar.

"Saya juga makin percaya diri mengajak orang berkumpul, membuka acara, dan memimpin diskusi. Walaupun belum terlalu pandai, tapi sekarang sudah lebih percaya diri."

3. Kader perempuan dari Desa Ujung Negeri Kahan

Cerita lain datang dari seorang kader perempuan di Desa Ujung Negeri Kahan. Ia memiliki kondisi kesehatan serius dan pernah menjalani pemasangan ring jantung. Dalam situasi pribadi yang berat, keterlibatannya dalam program justru memberi kekuatan baru.

"Saya terharu bertemu HAPSARI dalam program ini. Rasanya seperti mendapat keluarga baru. Saya ini sakit, sudah pasang ring. Dalam kondisi seperti ini, saya juga berpisah dengan suami. Tapi melalui program ini, saya banyak mengikuti kegiatan: pelatihan, mengumpulkan orang, membentuk kelompok, dan berdiskusi."

Ia merasa kegiatan bersama HAPSARI membuatnya lebih sehat, lebih percaya diri, dan tidak merasa sendirian. Dukungan tim dan kawan-kawan perempuan membuatnya merasa diterima dan dikuatkan.

"Saya malah merasa makin sehat karena mendapat banyak kawan baru, banyak saudara baru. Tim HAPSARI baik, pengertian, banyak memberi masukan dan semangat. Saya merasa mendapat dukungan."

Baginya, program ini bukan hanya memberi pengetahuan teknis, tetapi juga menghadirkan rasa diterima, didukung, dan dikuatkan sebagai perempuan.

"Bukan cuma mendapat pelatihan yang membuat saya berani bicara. Saya juga lebih percaya diri dan lebih semangat sekarang. Rasanya saya tidak sendirian. Ada persaudaraan sesama perempuan, dan itu saya rasakan bersama kawan-kawan dari HAPSARI."

4. Peserta laki-laki dari Desa Mabar, Deli Serdang

Seorang peserta laki-laki dari Desa Mabar, Kabupaten Deli Serdang, merefleksikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ia memahami peran suami terutama sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Pandangan itu berubah ketika ia melihat bahwa keharmonisan rumah tangga justru membutuhkan kerja sama dan pembagian peran yang lebih adil.

"Sebelum ikut pelatihan ini, saya pikir tugas utama suami adalah mencari nafkah dan menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga. Namanya juga kepala keluarga. Tapi ada benarnya, kalau rumah tangga mau bagus dan harmonis, harus ada kerja sama."

Ia juga mulai melihat bahwa pekerjaan rumah tangga tidak seharusnya hanya diletakkan pada istri, apalagi dalam banyak keluarga perempuan juga ikut membantu mencari nafkah dan menopang kebutuhan ekonomi keluarga.

"Tugas rumah tangga bukan cuma tanggung jawab istri, suami juga harus membantu. Karena untuk urusan mencari nafkah pun istri juga ikut membantu. Sebagai suami, saya juga punya tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah dan mendukung kebutuhan keluarga sehari-hari."

Baginya, pembagian kerja yang lebih adil membuat hubungan keluarga terasa lebih ringan dan tidak memberatkan salah satu pihak.

"Ketika pekerjaan dilakukan bersama, hubungan dalam keluarga terasa lebih mudah dan tidak memberatkan salah satu pihak."

Makna pembelajaran: Testimoni ini menunjukkan bahwa perubahan GESI tidak selalu hadir sebagai lompatan besar. Ia dapat muncul sebagai kesediaan laki-laki meminta maaf dan berterima kasih kepada perempuan, dukungan suami terhadap kegiatan kelompok, keberanian perempuan memimpin diskusi, serta pulihnya rasa percaya diri kader perempuan. Perubahan-perubahan kecil ini menjadi fondasi penting bagi perubahan relasi rumah tangga, penguatan kelompok perempuan, dan pemberdayaan ekonomi yang lebih adil.

Dokumen Pembelajaran HAPSARI: Pengetahuan dari Akar Rumpun